

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Sistem Keuangan

Sistem keuangan adalah sistem yang memungkinkan terjadinya transfer keuangan antara pihak kelebihan dana dan pihak kekurangan dana. Sistem tersebut terdiri atas kumpulan lembaga, pasar, instrument, produk, jasa, praktik, dan transaksi keuangan yang sederhana maupun kompleks dan saling berinteraksi satu sama lain.

World Bank mendefinisikan sistem keuangan adalah suatu sistem yang mengatur peertukaran dana atau transfer antara pihak kelebihan dana (*surplus unit*) ke pihak yang membutuhkan dana (*deficit unit*) yang berguna bagi pembiayaan kegiatan bisnis agr efisien dalam mengalokasikan dana.

Sistem keuangan dikatakan stabil ketika munculnya kepercayaan nasabah dan investor untuk menyimpan dananya ke bank. Dalam sistem keuangan selalu ada keterkaitan antara resiko dan keuntungan yang diharapkan oleh setiap pihak yang terlibat dalam transaksi. Maka dari itu, sistem keuangan harus diatur oleh otoritas. Otoritas yang berwenang mengatur jalannya sistem keuangan adalah Bank Indonesia.

Terdapat dua alasan utama sistem keuangan harus diatur oleh otoritas: pertama, untuk meningkatkan keterbukaan dan ketersediaan informasi

kepada investor sistem keuangan selalu mengandung informasi yang bersifat tidak berimbang sehingga cenderung menimbulkan *adverse selection* dan *moral hazard*. Kedua, menjaga kesehatan sistem keuangan dalam bentuk stabilitas, ketangguhan dan efisiensi sistem keuangan.

Dengan adanya otoritas sistem keuangan dapat menjaga kestabilan sistem keuangan. Dampak yang ditimbulkan dari informasi yang tidak simetris adalah bank runs yaitu para nasabah kehilangan kepercayaan dan mengambil dana secara besar-besaran.

2. Teori Krisis Keuangan

Krisis keuangan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana sistem keuangan mengalami penurunan atau gangguan akibat dari kegiatan-kegiatan seperti pasar dan memicu ketidakstabilan keuangan sehingga dapat menimbulkan krisis. Resiko-resiko tersebut melekat pada setiap sistem keuangan. (Reserve Bank of Australia, 2012).

Menurut Para Ekonom krisis ekonomi adalah peristiwa dimana seluruh sektor ekonomi pasar dunia mengalami keruntuhan dan saling mempengaruhi sektor lainnya. Krisis ekonomi mempunyai implikasi negatif, krisis merupakan kejadian yang tidak terduga yang berdampak pada seluruh sektor ekonomi pasar atau suatu organisasi. Krisis juga dianggap sebagai suatu kejadian yang menyebabkan suatu organisasi atau kelompok perusahaan

menjadi sorotan kelompok lainnya yang mempunyai interest pada aktifitas tersebut (Kriyantono, 2012).

3. Teori Kerentanan

Kerentanan berasal dari akar kata Latin “*vulnerare*”, yang berarti “melukai”. Etimologi ini mengaitkan kata dengan paparan kerusakan atau bahaya dan dengan bahaya. Istilah "kerentanan ekonomi" ketika diterapkan pada suatu negara pada umumnya digunakan untuk merujuk pada kerentanan negara tersebut untuk dirugikan oleh kekuatan ekonomi eksternal sebagai akibat dari paparan terhadap kekuatan tersebut (Briguglio, 2014). Kerentanan ekonomi selalu dikaitkan dengan kerugian ekonomi pada suatu negara kecil atau negara yang sedang berkembang terlihat pada keterbukaan ekonomi dan ekspor yang tinggi sehingga kondisi – kondisi tersebut menyebabkan negara- negara kecil dan sedang berkembang terkena guncangan eksternal (*eksternal schock*).

Awatonna (1997) berpendapat bahwa tingkat kerentanan adalah hal terpenting untuk diketahui sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya bencana, karena bencana baru akan terjadi “bahaya” terjadi pada kondisi yang rentan ”*natural disasters are the interaction between natural hazards and vurnerable conditions*”.

4. Teori Ketahanan

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan ketahanan dalam hal kemampuan untuk pulih dengan cepat dari efek suatu insiden merugikan atau daya tahan. Definisi ini berasal dari Latin *resilire* 'untuk melompat kembali'. Secara ekonomi, istilah tersebut digolongkan menjadi tiga macam yaitu (a) Kemampuan ekonomi untuk pulih dengan cepat. Hal tersebut terkait dengan fleksibilitas ekonomi yang memungkinkan untuk bangkit kembali setelah mendapat guncangan. Kemampuan ini akan sangat terbatas jika terdapat kecenderungan mendapat shock yang lebih parah. Di sisi lain, kemampuan ini akan ditingkatkan ketika ekonomi memiliki alat kebijakan diskresioner yang dapat digunakan untuk melawan efek guncangan negatif oleh karena itu terkait dengan "shock-counteraction". (b) Kemampuan untuk menahan guncangan. Ini menunjukkan bahwa efek buruk dari guncangan bisa diserap, sehingga efek akhirnya nol atau dapat diabaikan. Jenis ketahanan ini terjadi ketika ekonomi memiliki mekanisme untuk bereaksi secara endogen terhadap guncangan negatif untuk mengurangi efek, yang disebut sebagai "shock-absorption". Misalkan ,tenaga kerja multi-terampil dapat bertindak sebagai instrumen penyerapan guncangan, permintaan yang mempengaruhi suatu sektor tertentu dari kegiatan ekonomi dapat secara relatif mudah dipenuhi dalam mengalihkan sumber daya ke sektor lain yang dapat meningkatkan permintaan yang lebih kuat. (c) kemampuan ekonomi untuk menghindari guncangan. Jenis

kertahanan tersebut lebih bersifat inheren dan dapat dikatakan sebagai bagian dari kerentanan ekonomi (Briguglio, 2014).

Sama halnya dengan (Yanuarti, 2013) bahwa konsep ketahanan mempunyai 2 aspek yaitu shock counteraction dan shock-absorption. Shock counteraction adalah kemampuan suatu perekonomian untuk pulih dari dampak guncangan dalam perekonomian. Dan shock-absorption adalah ketahanan yang dapat mengurangi efek guncangan atau kemampuan untuk menahan dan menyerap dampak dari kejutan dalam perekonomian. Sedangkan menurut (Shatte, 2002), Ketahanan adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi bila terjadi sesuatu yang merugikan dalam hidupnya. Bertahan dalam keadaan tertekan sekali pun, atau bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*adversity*) maupun trauma yang dialami sepanjang kehidupannya.

Dari teori yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa ketahanan merupakan kemampuan untuk mengatasi bila terjadi sesuatu pada perekonomian dan bertahan dalam keadaan tertekan.

B. Landasan Konsep

a. Variabel Makro Pembentuk Stabilitas Sistem Keuangan

1. Definisi Sistem Stabilitas Keuangan

Menurut Bank Indonesia stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Ketidakstabilan sistem keuangan dipicu oleh berbagai macam penyebab. Terjadinya ketidakstabilan sistem keuangan tersebut umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar dengan perilaku pasar. Kegagalan pasar bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Meningkatnya globalisasi finansial dan perkembangan teknologi yang semakin modern menyebabkan sistem keuangan menjadi semakin terintegrasi. Hal tersebut selain dapat mengakibatkan sumber-sumber pemicu ketidakstabilan sistem keuangan dan mengakibatkan semakin sulitnya mengatasi ketidakstabilan sistem keuangan.

Identifikasi terhadap sumber ketidakstabilan sistem keuangan umumnya lebih bersifat *looking forward* atau melihat kedepan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui potensi atau risiko yang akan timbul pada kondisi sistem keuangan mendatang. Kemudian dilakukan analisis yang lebih mendalam untuk mengetahui seberapa bahaya, melebar dan bersifat sistemik sehingga mampu melumpuhkan perekonomian.

2. Definisi Sektor Riil

Sektor riil adalah sektor yang sesungguhnya. Sektor riil adalah sektor yang bersentuhan langsung dengan kegiatan ekonomi di masyarakat yang sangat mempengaruhi atau yang keberadaannya dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi. Sektor riil Perusahaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wujud penunjang pabrik seperti mesin, bahan baku, tenaga kerja dan ada kegiatan memproduksi (Cahyaningrum, 2017).

3. Definisi Produk Domestik Bruto

Menurut (Mankiw, 2006) Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan ukuran kesejahteraan ekonomi atau masyarakat dan sebagai struktur perekonomian. Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur dua hal pada saat bersamaan : total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian. Alasan Produk Domestik Bruto dapat melakukan pengukuran total pendapatan dan pengeluaran dikarenakan untuk suatu perekonomian secara keseluruhan, pendapatan sama dengan pengeluaran.

4. Definisi Inflasi

Menurut Bank Indonesia secara sederhana inflasi didefinisikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terjadi secara terus menerus. Alat untuk mengukur inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Konsumen adalah ukuran perubahan harga dari paket suatu komoditas dalam kurun waktu tertentu.

Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* antara lain:

- 1) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.
- 2) Deflator Produk Domestik Bruto (PDB). menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Menurut teori Keynes, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat)

melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Dalam model tersebut menjelaskan inflasi dalam jangka pendek.

Sedangkan menurut teori Irving Fisher, melihat fungsi uang adalah sebagai alat pertukaran. Pertukaran antara uang dengan barang atau jasa adalah ketika terjadi transaksi antara penjual dan pembeli. Apabila jumlah uang beredar bertambah banyak maka secara langsung akan menyebabkan harga-harga menjadi naik. Yang dirumuskan sebagai berikut:

$$M V = P T$$

dimana:

M = jumlah uang yang beredar

V = velositas atau perputaran uang

P = harga barang atau jasa

T = banyaknya transaksi

5. Definisi Kurs

Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Kurs dapat berubah-ubah secara mendadak sesuai dengan berita yang muncul atau bahkan isu-isu yang seringkali tidak jelas asal-usulnya yang beredar mengenai nilai mata uang-mata uang tersebut di masa yang akan

datang. Setiap masing-masing negara memiliki mata uang yang menunjukkan harga-harga dari setiap barang dan jasa yang ada (Salvatore,1997).

Sedangkan Menurut Nopirin, Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang dikatakan “kuat” apabila transaksi *autonomous* kredit lebih besar dari transaksi *autonomous debit* (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah apabila neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing.

b. Variabel Pembentuk Ketahanan Korporasi

1. Definisi Return On Asset (ROA)

Return On Asset atau *ROA* adalah kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak (Riyanto, 2001). Sedangkan Kim et. Al (2001) berpendapat bahwa *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio penting yang dapat dipergunakan

untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan investasi yang telah ditanamkan untuk mendapatkan laba.

2. Definisi Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) menurut Bambang Riyanto (2003) adalah kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. *Return On Equity (ROE)* menggambarkan seberapa besar perolehan modal yang ditanamkan atau kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham preferen dan saham biasa.

Sedangkan menurut Sutrisno (2000) *Return On Equity (ROE)* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga *Return On Equity* ada yang menyebutnya sebagai rentabilitas modal sendiri.

3. Definisi Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio antara total hutang dengan total modal sendiri. rasio tersebut menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Menurut Harahap (2007) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio.

4. Definisi *Composite Index*

Komposit indeks yaitu suatu set agregasi atau pembobotan beberapa indikator dengan cara mereduksi kumpulan indikator tersebut sehingga menjadi bentuk yang paling sederhana namun tetap mempertahankan makna dari seluruh indikator (Penyusunan Indeks Kualitas Lingkungan Indonesia, 2009). Adapun kelebihan dan kelemahan composite index (indeks ketahanan korporasi) menurut (Tarantola, 2002) sebagai berikut:

Tabel 2.1

Kelemahan dan kelebihan composite index

Kelebihan Composite index (indeks ketahanan korporasi)	Kelemahan Composite index (indeks ketahanan korporasi)
Dapat meringkas kompleks, multi dimensi realitas dengan maksud untuk mendukung pembuat keputusan.	Mengirim pesan kebijakan dapat menyesatkan atau disalahartikan.
Lebih mudah untuk menafsirkan dibanding banyak indikator terpisah.	Mungkin mengundang kesimpulan kebijakan yang sederhana.
Dapat digunakan untuk menilai kemajuan suatu Negara dari waktu ke waktu.	Bisa disalahgunakan, missal untuk mendukung yang diinginkan kebijakan, jika proses kontruksi tidak transparan atau kurang statistic atau prinsip konseptual.
Kurangi ukuran dari seperangkat indikator tanpa menjatuhkan informasi yang mendasarinya.	Pemilihan indikator dan bobot bisa menjadi subjek perselisihan politik.
Dengan demikian memungkinkan untuk memasukkan lebih banyak informasi dalam batas ukuran yang ada.	Dapat menyamakan kegagalan serius kepada beberapa orang dimensi dan meningkatkan kesulitan mengiden-ttfikasi tindakan perbaikan yang tepat.
Menempatkan isu kinerja negara dan kemajuan di pusat arena	Dapat menyebabkan kebijakan yang tidak tepat .

kebijakan.	
Memfasilitasi komunikasi dengan masyarakat umum (yaitu warga negara, media, dll.) dan promosikan Akuntabilitas.	Dapat mengakibatkan kebijakan yang tidak tepat jika dimensi kinerja sulit.
Membantu membangun narasi untuk awam dan khalayak melek huruf.	
Memungkinkan pengguna untuk membandingkan kompleks dimensi secara efektif.	

C. Penelitian Terdahulu

Yanuarti (2013) melakukan penelitian yang berjudul Resiliensi Ekonomi Negara- Negara *Emerging* Di Tengah Pelemahan Ekonomi Global dengan menggunakan metode penentuan threshold hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Hasil analisis data triwulan ditemukannya hubungan positif antara inflasi dengan ketahanan.

Abubakar (2015) dengan penelitiannya yang berjudul Pemilihan *Early Warning Indikator* Untuk Mengidentifikasi *Distress* Sektor Korporasi: Upaya Penguatan *Crisis* menggunakan metode Metode Early Warning Sistem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa indikator yang dapat memberikan sinyal awal terjadinya *distress* atau kerentanan (*vulnerabilities*) pada sektor korporasi nonfinansial secara agregat di antaranya adalah *debt to equity ratio* (DER) sebagai *leading indikator*.

Briguglio (2009) meneliti tentang *Conceptualizing And Measuring Economic Resilience*. Dengan menggunakan metode indeks ketahanan ekonomi. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa PDB Per kapita berhubungan positif dengan ketahanan ekonomi dan berhubungan negatif dengan kerentanan ekonomi.

Melecky (2015) melakukan penelitian yang berjudul *Assessment Of Eu Regional Resilience Using Composite index (indeks ketahanan korporasi)* dengan menggunakan metode penelitian *composite index (indeks ketahanan korporasi)* hasil penelitian ini menjelaskan bahwa indikator yang terkait dalam masing-masing faktor relevan dengan dimensi ketahanannya; jumlah indikator seimbang antar faktor. Berdasarkan hasil metode entropi terbukti, bahwa nilai bobot juga seimbang antar faktor. Dampak terbesar pada ketahanan regional secara keseluruhan adalah modal manusia dan sosial-demografis. Dimensi struktur modal manusia dan fungsinya manifestasi di semua bidang ekonomi.

Bardy (2012) meneliti tentang *A Stimulus For Sustainable Growth And Development: Construing A Composite index (indeks ketahanan korporasi) To Measure Overall Corporate Performance* dengan menggunakan metode *composite index (indeks ketahanan korporasi)* hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan menggunakan composite metric mungkin merupakan usaha yang layak di saat bisnis dipandang lebih dari sebelumnya sebagai agen dari kelompok pemangku kepentingan yang luas. Akuntabilitas yang lebih luas ini

sangat mengesankan perusahaan menjadi sadar akan besarnya sumber daya yang tidak tercermin keuangan mereka seperti infrastruktur sipil, ruang, udara dan sumber daya alam.

Oxelheim (2012) dengan penelitian yang berjudul *The Impact of Macroeconomic Variables on Corporate Performance - What Shareholders Ought to Know?* yang menggunakan metode penelitian analisis regresi multivariate dan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa hubungan antara fundamental Kejutan dan harga relatif mungkin tidak stabil karena perubahan rezim kebijakan sedangkan Hubungan antara harga relatif dan kinerja perusahaan cukup stabil dan langsung mencerminkan situasi persaingan.

Koronis (2012) melakukan penelitian yang berjudul *Introducing Corporate Reputation Continuity To Support Organizational Resilience Against Crises* dengan menggunakan metode kerangka konseptual dan normatif untuk Reputasi Kontinuitas hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pandangan berbasis nilai dan strategis terpadu mengenai Kontinuitas Bisnis harus ditingkatkan dan didukung oleh kegiatan Kontinuitas Reputasi.

Simmie (2012) meneliti tentang *The Economic Resilience Of Regions: Towards An Evolutionary Approach* dengan menggunakan metode *the panarchy model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *co-evolution of facilitating* lingkungan institusional signifikan. Sebaliknya, di mana sumber pengetahuan

yang ada terkunci ke teknologi stabil tertentu, jangka panjang kapasitas adaptif dan ketahanan cenderung menurun. Histeresis institusional dan budaya yang tidak berubah juga dapat berkontribusi pada kekurangan ketahanan ekonomi.

Hannah (2014) melakukan penelitian yang berjudul *The Origins, Characteristics And Resilience Of The “Anglo-American” Corporate Model* dengan menggunakan metode *Anglo-American Corporate Model*. Hasil analisis ini menjelaskan bahwa pengaruh variabel bebas Kewirausahaan Korporasi yaitu dimensi Proaktif secara signifikan menunjukkan hubungan positif terhadap Kinerja Perusahaan pada pabrik pengolahan *crumb rubber* di Palembang (nilai signifikannya < dari 0,05, yaitu sebesar 0,001, hasil r sebesar 0,856, dan hasil uji F dengan nilai F hitung sebesar 21,842).

Vorbeck (2014) melakukan penelitian dengan judul *Business model resilience in the context of corporate sustainability transformation* dengan menggunakan metode *business model resilience*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak atau tren makanan organik yang muncul, yang telah parah dan langsung berdampak pada perusahaan, karena tidak bereaksi terhadap risiko yang dirasakan sendiri.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama dan judul penelitian	Metode penelitian	Kesimpulan penelitian
1	Yanuarti 2013, Resiliensi Ekonomi Negara- Negara <i>Emerging</i> Di Tengah Pelemahan Ekonomi Global	Metode Penentuan Treshold	Hasil analisis data triwulan ditemukannya hubungan positif antara inflasi dengan resilliense emerging.
2	Abubakar, 2015. Pemilihan <i>Early Warning Indikator</i> Untuk Mengidentifikasi <i>Distress</i> Sektor Korporasi: Upaya Penguatan <i>Crisis</i>	Metode Early Warning Sistem	Evaluasi statistik terhadap beberapa kandidat <i>EWI</i> untuk <i>corporate financial distress</i> menunjukkan bahwa beberapa indikator yang dapat memberikan sinyal awal terjadinya <i>distress</i> atau kerentanan (<i>vulnerabilities</i>) pada sektor korporasi nonfinansial secara agregat di antaranya adalah <i>debt to equity ratio</i> (DER) sebagai <i>leading indikator</i> .
3.	Briguglio, 2009. <i>Conceptualizing and Measuring Economic Resilience</i>	Methodological framework for the analysis and measurement of economic resilience	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa PDB Per kapita berhubungan positif dengan ketahanan ekonomi dan berhubungan negatif dengan kerentanan ekonomi.
4	Melecky 2015. <i>Assessment Of Eu Regional Resilience Using</i>	<i>Composite index (indeks ketahanan korporasi)</i>	Indikator yang terkait dalam masing-masing faktor relevan dengan dimensi ketahanannya; jumlah

	<i>Composite index (indeks ketahanan korporasi)</i>		indikator seimbang antar faktor. Berdasarkan hasil metode entropi terbukti, bahwa nilai bobot juga seimbang antar faktor.
5	Bardy 2012. <i>A Stimulus For Sustainable Growth And Development: Construing A Composite index (indeks ketahanan korporasi) To Measure Overall Corporate Performance</i>	<i>Composite index (indeks ketahanan korporasi)</i>	Menggunakan pendekatan composite metric merupakan usaha yang layak disaat bisnis dipandang lebih dari sebelumnya sebagai agen dari kelompok pemangku kepentingan yang luas.
6	Oxelheim 2012. <i>The Impact of Macroeconomic Variables on Corporate Performance - What Shareholders Ought to Know?</i>	Analisis Regresi Multivariate	Hubungan antara fundamental Kejutan dan harga relatif mungkin tidak stabil sedangkan Hubungan antara harga relatif dan kinerja perusahaan cukup stabil.
7	Koronis 2012. <i>Introducing Corporate Reputation Continuity To Support Organizational Resilience Against Crises</i>	Kerangka Konseptual dan Normatif untuk Reputasi Kontinuitas	Pandangan berbasis nilai dan strategis terpadu mengenai Kontinuitas Bisnis harus ditingkatkan dan didukung oleh kegiatan Kontinuitas Reputasi

8	Simmie 2012. <i>The Economic Resilience Of Regions: Towards An Evolutionary Approach</i>	<i>The Panarchy Model</i>	co-evolution of facilitating lingkungan institusional signifikan.
9	Hannah 2014. <i>The Origins, Characteristics And Resilience Of The “Anglo-American” Corporate Model</i>	<i>Anglo-American Corporate Model</i>	Pengaruh variabel bebas Kewirausahaan Korporasi yaitu dimensi Proaktif secara signifikan menunjukkan hubungan positif terhadap Kinerja Perusahaan pada pabrik pengolahan <i>crumb rubber</i> di Palembang
10	Vorbeck 2014, <i>Business model resilience in the context of corporate sustainability transformation</i>	<i>Business Model Resilience</i>	Kenaikan harga minyak atau tren makanan organik yang muncul, yang telah parah dan langsung berdampak pada perusahaan, karena tidak bereaksi terhadap risiko yang dirasakan sendiri.

C. Kerangka Berpikir

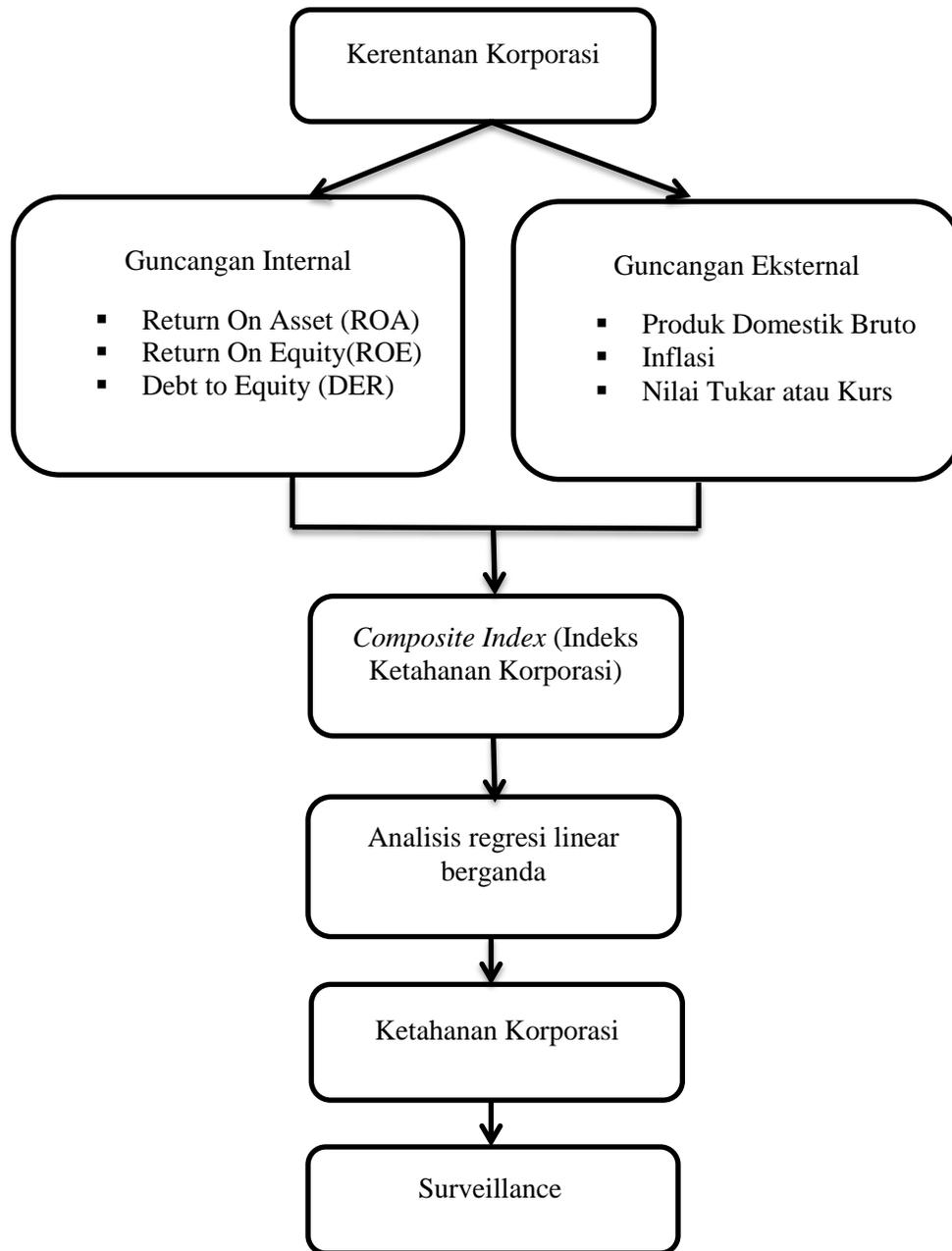
Kerentanan korporasi bersumber pada guncangan atau *shock* antara lain guncangan internal dan guncangan eksternal. Faktor-faktor guncangan internal yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Ketiga faktor tersebut berpengaruh pada perputaran perekonomian

khususnya komoditas ekspor di Indonesia. Tingkat kerentanan korporasi di pengaruhi oleh ketiga faktor tersebut, karena ketika terjadi penurunan profitabilitas korporasi maka akan berdampak pada para eksportir kesulitan untuk membayar kewajiban yang menyebabkan naiknya kredit bermasalah atau biasa disebut *Noan Performing Loan (NPL)*. Sedangkan faktor-faktor dari guncangan eksternal yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), Kenaikan Harga atau Inflasi, Nilai Tukar atau Kurs. Dalam penelitian ini difokuskan pada guncangan eksternal atau *external shock*, ke empat faktor tersebut saling berpengaruh. Kerentanan korporasi muncul ketika ada gejolak perekonomian dunia yang bersumber pada isu politik, perekonomian global yang tidak pasti atau krisis ekonomi seperti tahun 1998. Melemahnya perekonomian global berimbas pada anjloknya harga-harga yang menyebabkan inflasi, nilai tukar naik, kemudian pendapatan Negara pun menurun. Oleh karena itu, ekspor merupakan peran utama dalam perekonomian di Indonesia.

Adanya 2 faktor sumber kerentanan korporasi seperti guncangan internal dan guncangan eksternal, memerlukan alat untuk mendekteksi sebuah sistem keuangan apakah memiliki daya tahan yang kuat ataupun lemah dalam menghadapi ancaman dan guncangan ekonomi dari waktu ke waktu yaitu menggunakan *composite index* (indeks ketahanan korporasi). Indeks ketahanan korporasi (IKK) digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang digunakan sebagai alat analisis untuk menilai kinerja

suatu perusahaan. Sedangkan indeks ketahanan korporasi digunakan untuk mengukur daya tahan dan melihat kesehatan pada perusahaan menyeluruh.

Disamping itu, ketika korporasi itu sendiri mendapatkan tekanan dari luar, korporasi tetap bisa beroperasi. Ketika suatu perekonomian mempunyai ketahanan yang tinggi, maka kebijakan-kebijakan yang dicapai menjadikan memiliki ketahanan yang baik dalam menghadapi guncangan dari luar. Dan ketika salah dalam mengambil kebijakan maka perekonomian mengalami ketahanan yang buruk dalam menghadapi guncangan dari luar meskipun secara internal perekonomian tersebut sedang tidak dalam keadaan rentan. Maka dari itu, untuk menilai kesehatan korporasi di perlukan variabel internal dan variabel eksternal, variabel internal untuk mengetahui guncangan yang bersumber dari dalam. sedangkan variabel eksternal untuk mengetahui guncangan yang bersumber dari luar. Pengukuran menggunakan *composite index* (indeks ketahanan korporasi) untuk mencapai tingkat stabilitas keuangan.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dari penelitian ini, berikut adalah hipotesis dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Hubungan antara PDB per kapita dengan ketahanan ekonomi berpengaruh positif signifikan. hal ini sejalan dengan pendapat Abiad, et. Al (2012) menggunakan pertumbuhan PDB per kapita sebagai indikator ketahanan dengan pertimbangan variabel ini merupakan indikator yang lebih relevan untuk menggambarkan kemakmuran suatu ekonomi. Dari kedua indikator tersebut, pengukuran ketahanan ekonomi kearah indentifikasi jangka waktu ekspansi, resesi dan pemulihan, semakin tahan suatu perekonomian, maka jangka waktu ekspansi semakin panjang, pelemahan ekonomi semakin pendek dan pemulihan ekonomi semakin cepat.
2. Hubungan antara inflasi dengan ketahanan korporasi berpengaruh negatif signifikan. Seperti yang dikemukakan oleh (Briguglio, 2014) bahwa variabel inflasi dikaitkan dengan ketahanan karena jika ekonomi sudah memiliki tingkat inflasi yang tinggi, ia akan memiliki ruang terbatas untuk manuver jika terjadi guncangan eksternal yang merugikan. Inflasi dikaitkan dengan ketahanan karena jika ekonomi memiliki tingkat inflasi yang rendah, kemungkinan guncangan yang merugikan tidak akan membebani biaya kesejahteraan yang signifikan. Oleh karena itu, dalam hal ini, inflasi

dikaitkan dengan ketahanan dari sifat yang menyerap kejutan (*shock*). Boorman (2010) menyatakan bahwa sejumlah ekonomi melihat sebuah peningkatan tekanan inflasi. Ini semua sebagian hasil dari kenaikan harga makanan dan bahan bakar. Tetapi mereka juga mencerminkan moneter ekspansif kebijakan, seperti di Cina, India, dan sebagian besar ASEAN negara-negara.

3. Hubungan antara nilai tukar (depresiasi) dengan ketahanan korporasi berpengaruh negatif signifikan. Sejalan dengan penelitian Abubakar (2015) bahwa depresiasi nilai tukar pada periode 2008 Q4 s.d. 2009 Q2 menyebabkan biaya produksi meningkat sehingga berdampak pada penurunan kinerja korporasi .